

Pengaruh Minat Belajar dan Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Via Maulina¹, Lukman Harun², Sutrisno³

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang

¹viamaulina3@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh minat belajar dan resiliensi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Subjek pada penelitian ini yaitu 291 siswa kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala dan tes. Teknik analisis instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah model rasch melalui *software* Winsteps dan analisis regresi linier berganda menggunakan *software* IBM SPSS *Statistics* 23. Hasil analisis model rasch dari ketiga instrumen menunjukkan bahwa ketiganya instrumen yang baik dan sesuai dengan syarat model rasch. Dari analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara resiliensi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis; and (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat belajar dan resiliensi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Kata Kunci: Minat Belajar; Resiliensi Matematis; Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an effect of interest in learning and mathematical resilience on mathematical problem solving abilities. The method used in this regression research is a quantitative research method with multiple linear analysis. The subjects in this study were 291 7th grade students of a State Junior High School in Kebasen District, Banyumas Regency, which were taken using a simple random sampling technique. The data collection method in this study used a questionnaire and a test. The analytical technique used in this research is the Rasch model using Winsteps software and multiple linear regression analysis using IBM SPSS Statistics 23 software. The results of the analysis of the Rasch model from the third instrument show that the third instrument is good and in accordance with the requirements of the Rasch model. From multiple linear regression analysis shows that: (1) there is a positive and significant influence between learning interest on the ability to solve mathematical problems; (2) there is a positive and significant effect between mathematical resilience on mathematical problem solving abilities; and (3) there is a positive and significant influence between learning interest and mathematical resilience on mathematical problem solving abilities.

Keywords: Interest to Learn; Mathematical Resilience; Mathematical Problem Solving Skills.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh siswa di sekolah mulai dari TK, SD, SMP, SMA, bahkan hingga perguruan tinggi. Hal ini karena matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam bidang pendidikan namun juga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM) terdapat lima kompetensi atau tujuan pembelajaran matematika, yaitu: (1) belajar berkomunikasi (*mathematical communication*); (2) belajar bernalar (*mathematical reasoning*); (3)

belajar memecahkan masalah (*mathematical problem solving*); (4) belajar mengaitkan ide (*mathematical connections*); (5) pembentuk sikap positif terhadap matematika (*positive attitudes towards mathematics*). Dari lima kompetensi pembelajaran matematika tersebut, terdapat salah satu kemampuan matematis yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis (*mathematical problem solving skills*).

Wilson (dalam Galovich & Schoenfeld, 1989) mengemukakan bahwa pemecahan masalah berperan penting dalam studi matematika serta tujuan utama pengajaran dan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah matematika yang rumit. Adapun kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan masalah matematis non-rutin yang tersaji dalam bentuk soal matematika baik tekstual maupun kontekstual yang dapat mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan indikator antara lain: memahami masalah; merencanakan penyelesaian; melakukan perhitungan; dan mengecek kembali hasil perhitungan (Amam, 2017). Dengan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis, siswa diharapkan mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah baik masalah yang berkaitan dengan bidang matematika, disiplin ilmu lainnya, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, faktanya hingga saat ini kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) untuk Indonesia selama tiga periode terakhir yang telah diumumkan oleh *The Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) khususnya dalam kategori kemampuan matematika (OECD, 2013; OECD, 2016; OECD, 2019) yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam matematika masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki siswa adalah kurangnya minat belajar matematika. Dengan adanya minat, maka akan muncul juga minat belajar pada diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan serius dan penuh perhatian dari awal hingga akhir sehingga tercapai hasil pembelajaran yang memuaskan (Murni, dkk., 2021). Siswa yang memiliki minat yang tinggi terhadap matematika akan cenderung termotivasi untuk mempelajari matematika secara berulang-ulang tanpa adanya unsur keterpaksaan sehingga akan dapat meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah matematika (Yulianti, 2021).

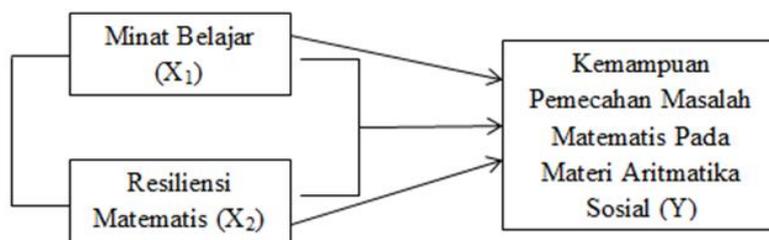
Penyebab kurangnya minat belajar matematika siswa dikarenakan matematika sering dianggap sebagai suatu mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan kurang menarik untuk dipelajari, sehingga tidak sedikit siswa yang kemudian memilih untuk menghindarinya (Murni, dkk., 2021). Tentunya, dalam proses belajar matematika, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai masalah dan kesulitan yang kemudian membuat siswa merasa takut, cemas, dan memilih menghindar dari segala kegiatan yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang didalamnya termuat begitu banyak tantangan. Untuk menghadapi rasa takut dan cemas yang ada dalam diri siswa, maka diperlukan suatu sifat resiliensi (daya lentur) pada diri siswa (Hutauruk, 2020). Siswa yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dalam matematika akan mampu menghadapi dan mengatasi rintangan dan situasi negatif yang berhubungan dengan proses pemecahan masalah karena mereka berhasil melatih diri mereka sendiri ketika mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah matematika (Attami, dkk., 2020). Hal tersebut sejalan dengan Athiyah (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *mathematical resilience* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Siswa yang memiliki resiliensi matematis yang tinggi akan mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan interpretasi, strategi, dan ketepatan yang lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki resiliensi matematis sedang.

Adapun rendahnya minat belajar dan resiliensi matematis tampak juga pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kebasen. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Kebasen bahwa ada beberapa siswa yang memiliki minat belajar dan resiliensi matematis yang rendah seperti suka membuat kegaduhan yang tidak berkaitan dengan pelajaran, kurang memperhatikan materi yang sedang diterangkan oleh guru, merasa enggan untuk maju ke depan karena merasa takut salah dan kurang percaya diri, cenderung pasif dalam pembelajaran, dan ketika diberikan soal yang berbeda meski konsepnya sama siswa merasa kesulitan sehingga tidak mau atau tidak bisa mengerjakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh minat belajar dan resiliensi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri di Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas. Terdapat tiga SMP Negeri di Kecamatan Kebasen antara lain SMP Negeri 1 Kebasen, SMP Negeri 2 Kebasen, dan SMP Negeri 3 Kebasen. Adapun sampel pada penelitian ini sebanyak 291 siswa kelas VII yang dipilih dengan teknik *stratified cluster random sampling*. Terdapat tiga variabel pada penelitian ini yaitu minat belajar (X_1) dan resiliensi matematis (X_2) sebagai variabel independen dan kemampuan pemecahan masalah (Y) sebagai variabel dependen. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala dan tes. Teknik analisis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah model rasch melalui *software* Winsteps dan analisis regresi linier berganda menggunakan *software* IBM SPSS *Statistics* 23. Adapun desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data nilai siswa berupa nilai logit yang telah diperoleh dari analisis model rasch. Sebelum dilakukan uji analisis regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji homoskedastisitas. Untuk uji prasyarat pertama, hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Output Uji Normalitas (Sebelum Penghapusan Outlier)

	Taraf Signifikansi	Keterangan
Unstandardized Residual	0,005	Residu Tidak Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai sign. = 0,005 < 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya residu-residu tidak berdistribusi normal. Karena residu-residu tidak berdistribusi normal maka perlu dilakukan upaya untuk menormalkannya dengan cara menghilangkan data-data outlier. Data outlier adalah data yang mempunyai karakteristik

unik yang terlihat jauh dari observasi-observasi lain dan muncul dalam nilai ekstrem, baik untuk variabel tunggal maupun variabel kombinasi (Suryani & Hendriyadi, 2016). Dengan kata lain, outlier adalah data yang menyimpang sangat jauh dari data yang lain. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidak adanya outlier yaitu dengan melihat boxplot, dimana angka-angka yang terletak di luar boxplot merupakan angka yang perlu dihilangkan. Hasil uji normalitas setelah dilakukan uji outlier dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Output Uji Normalitas (Setelah Penghapusan Outlier)

	Taraf Signifikansi	Keterangan
Unstandardized Residual	0,089	Residu Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai sign. = 0,089 > 0,05 maka H_0 diterima yang artinya bahwa residu-residu berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Output Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Minat Belajar	0,502	1,992	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Resiliensi Matematis	0,502	1,992	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Tolerance sebesar 0,502 > 0,1 dan nilai VIF sebesar 1,992 < 10. Dari hal tersebut terbukti bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi. Setelah dilakukan uji multikolinieritas, selanjutnya dilakukan uji homoskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*. Hasil uji homoskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Output Uji Homoskedastisitas

Variabel	Taraf Signifikansi	Keterangan
Minat Belajar	0,996	Terjadi Homoskedastisitas
Resiliensi Matematis	0,517	Terjadi Homoskedastisitas

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa pada variabel minat belajar, diperoleh nilai sig. sebesar 0,996 dan pada variabel resiliensi matematis diperoleh nilai sig. sebesar 0,517. Karena nilai signifikansi yang telah diperoleh pada masing-masing variabel independen semuanya di atas 0,05 maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terjadi homoskedastisitas (tidak terjadi heteroskedastisitas) dalam model regresi.

Setelah dilakukan uji prasyarat, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji analisis regresi linier berganda. Adapun hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Output Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,302	0,073		4,120	0,000
Minat Belajar	0,312	0,069	0,324	4,506	0,000
Resiliensi Matematis	0,408	0,072	0,405	5,643	0,000

Berdasarkan *output* SPSS pada Tabel 5, diperoleh nilai $b_0 = 0,302$; $b_1 = 0,312$; dan $b_2 = 0,408$. Jadi, persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,302 + 0,312X_1 + 0,408X_2$$

Setelah diperoleh persamaan regresi linier berganda, selanjutnya dilakukan uji keberartian regresi linier berganda. Hasil uji keberartian regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Output Uji Keberartian Regresi Linier Berganda

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	96,552	2	48,276	87,690	0,000 ^b
Residual	116,162	211	0,551		
Total	212,714	213			

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$. Karena nilai sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya hubungan linier ganda antara minat belajar (X_1) dan resiliensi matematis (X_2) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) berarti (signifikan). Dapat disimpulkan juga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar (X_1) dan resiliensi matematis (X_2) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis (Y). Selain dilakukan uji keberartian regresi linier berganda, dilakukan juga uji keberartian koefisien regresi linier berganda. Hasil uji keberartian koefisien regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, pada variabel minat belajar diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Karena nilai sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya koefisien b_1 berarti. Dapat disimpulkan juga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat belajar (X_1) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis (Y). Sedangkan, pada variabel resiliensi matematis diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya koefisien b_2 berarti. Dapat disimpulkan juga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara resiliensi matematis (X_2) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis (Y).

Untuk melihat besar kontribusi atau pengaruh minat belajar dan resiliensi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah, maka dilakukan uji koefisien determinasi. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Output Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig. F Change
0,674 ^a	0,454	0,449	0,74198	0,000

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,454. Artinya kontribusi yang diberikan oleh minat belajar (X_1) dan resiliensi matematis (X_2) secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) sebesar 45,4%. Sementara sisanya yaitu 54,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Untuk melihat besar kontribusi atau pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya, maka dilakukan uji sumbangan prediktor. Dari perhitungan secara manual, diperoleh sumbangan efektif dari variabel minat belajar (X_1) sebesar 19,7% dan sumbangan efektif dari variabel resiliensi matematis (X_2) sebesar 25,7%. Selain itu, diperoleh sumbangan relatif dari variabel minat belajar (X_1) sebesar 43,4% dan sumbangan relatif dari variabel resiliensi matematis (X_2) sebesar 56,6%.

Selain analisis regresi linier berganda, dilakukan pula analisis korelasi linier sederhana dan analisis korelasi linier ganda. Hasil analisis korelasi linier sederhana dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Output Koefisien Korelasi Linier Sederhana

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig.
Minat Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	0,609	0,000
Resiliensi Matematis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis	0,634	0,000

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh koefisien korelasi antara minat belajar (X_1) dan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) sebesar 0,609. Karena $r_{y1} = 0,609 > 0$ maka korelasi positif yang berarti bahwa semakin tinggi minat belajar semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis. Sedangkan, koefisien korelasi antara resiliensi matematis (X_2) dan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) sebesar 0,634. Karena

$r_{y2} = 0,634 > 0$ maka korelasi positif yang berarti bahwa semakin tinggi resiliensi matematis semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan Tabel 8 juga diperoleh nilai signifikansi pada variabel minat belajar sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat korelasi positif antara minat belajar (X_1) dan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y). Sedangkan, pada variabel resiliensi matematis diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat korelasi positif antara resiliensi matematis (X_2) dan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y).

Sementara itu, hasil analisis korelasi linier ganda dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7 diperoleh koefisien korelasi linier ganda (R) sebesar 0,674. Artinya hubungan korelasi ganda antara minat belajar (X_1) dan resiliensi matematis (X_2) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) sebesar 0,674. Berdasarkan Tabel 6 juga diperoleh nilai $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat korelasi positif antara minat belajar (X_1) dan resiliensi matematis (X_2) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis (Y).

Pengaruh Minat Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi antara minat belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 0,609. Karena koefisien korelasi bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara minat belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal tersebut sejalan dengan Kurnia (2020) dan Yuliati (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan memberikan kontribusi berupa sumbangan efektif sebesar 19,7% dan sumbangan relatif sebesar 43,4%. Adanya hubungan yang positif menunjukkan bahwa jika siswa memiliki minat belajar yang tinggi terhadap matematika maka kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan, jika minat belajarnya rendah maka kemampuan pemecahan masalah matematisnya juga rendah. Hal ini sejalan dengan Agustin & Hartanto (2018) dan Yuliati (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Adapun Nisrina (2018) dan Mawardi (2019) juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan antara minat belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik. Semakin tinggi minat belajar yang dimiliki siswa maka akan mempengaruhi peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (Yuliati, 2021). Siswa yang tidak memiliki minat belajar terhadap matematika maka akan malas dan enggan saat memecahkan masalah matematika (Agustin & Hartanto, 2018; Nisrina, 2018).

Pengaruh Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 0,634. Karena koefisien korelasi bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal tersebut sejalan dengan Fatimah & Purba (2020) dan Maharani & Bernard (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa resiliensi matematis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan memberikan kontribusi berupa sumbangan efektif sebesar 25,7% dan sumbangan relatif sebesar 56,6%. Adanya hubungan yang positif menunjukkan bahwa jika siswa memiliki resiliensi matematis yang tinggi maka

kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan, jika resiliensi matematis siswa rendah maka kemampuan pemecahan masalah matematisnya juga rendah. Hal ini sejalan dengan 'Athiyah (2020) yang menyatakan bahwa *mathematical resilience* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Siswa yang memiliki resiliensi matematis yang tinggi mampu menyelesaikan soal pemecahan masalah dengan interpretasi, strategi, dan ketepatan yang lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki resiliensi matematis sedang atau rendah. Adapun Rahmatiya & Miatun (2020) dan Attami (2020) mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki resiliensi matematis yang tinggi mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki resiliensi matematis sedang atau rendah.

Pengaruh Minat Belajar dan Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi ganda antara minat belajar dan resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 0,674. Karena koefisien korelasi ganda bernilai positif maka dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara minat belajar dan resiliensi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa minat belajar dan resiliensi matematis secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Hal ini dapat dilihat pada persamaan regresi linier berganda yang telah diperoleh. Dari persamaan regresi linier berganda tersebut, diketahui bahwa koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa minat belajar dan resiliensi matematis secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,454. Artinya kontribusi atau pengaruh yang diberikan oleh minat belajar dan resiliensi matematis secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 0,454 atau 45,4%, sedangkan sisanya yaitu 54,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematis; (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis; dan (3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara minat belajar dan resiliensi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematis. Semakin tinggi minat belajar dan resiliensi matematis siswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Selain kedua faktor itu, masih terdapat faktor lainnya yang perlu diteliti. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari faktor-faktor lainnya.

REFERENSI

- 'Athiyah, F., Umah, U., & Syafrudin, T. (2020). Pengaruh Mathematical Resilience Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2), 223–234. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i2.5286>
- Agustin, P. T. F., & Hartanto, S. (2018). Pengaruh Minat Belajar Dan Kecemasan Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 4(1), 92–98. <https://doi.org/10.29100/jp2m.v4i1.1782>
- Amam, A. (2017). Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 2(1), 39–46. <https://doi.org/10.25157/teorema.v2i1.765>

- Attami, D., Budiyo, B., & Indriati, D. (2020). The Mathematical Problem-Solving Ability of Junior High School Students Based on Their Mathematical Resilience. *Journal of Physics: Conference Series*, 1469. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1469/1/012152>
- Fatimah, A. E., & Purba, A. (2020). Hubungan Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Matematika Dasar. *Journal of Didactic Mathematics*, 1(3), 151–157. <https://doi.org/10.34007/jdm.v1i3.470>
- Galovich, S., & Schoenfeld, A. H. (1989). Mathematical Problem Solving. *The American Mathematical Monthly*, 96(1), 68–71. <https://doi.org/10.2307/2323271>
- Hutauruk, A. J. B. (2020). Indikator Pembentuk Resiliensi Matematis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP. *Sepren*, 1(2), 78–91. <https://doi.org/10.36655/sepren.v1i02.227>
- Kurnia, K., Dedyerianto, D., Inah, E. N., & Patih, T. (2020). Hubungan Minat Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Buton Tengah. *Kulidawa*, 1(1), 51. <https://doi.org/10.31332/kd.v1i1.1813>
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Lingkaran. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819–826. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i5.p819-826>
- Mawardi, A. (2019). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika (Survei Pada SMP Swasta di Kabupaten Bekasi). *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, 2(2), 171–178.
- Murni, V., Dewi, R., Jehadus, E., & Sugiarti, L. (2021). Hubungan Antara Minat Belajar dengan Resiliensi Matematis Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1147–1158. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.546>
- Nisrina, N. (2018). Pengaruh Minat dan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik. *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(3), 294–303. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/alfarisi/article/view/8249>
- OECD. (2013). PISA 2012 Results: Ready to Learn (Volume III). In *Pisa: Vol. III*. <http://www.oecd-ilibrary.org/%5Cnjsessionid=1712ta26dj337.x-oecd-live-02content/book/9789264201170-en>
- OECD. (2016). Results from PISA 2015: Indonesia. *OECD*, 1–8. <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>
- OECD. (2019). Programme for international Student Assessment (PISA) Results from PISA 2018. *OECD*, 1–10. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2018-results-volume-iii_bd69f805-en%0Ahttps://www.oecd-ilibrary.org/sites/bd69f805-en/index.html?itemId=/content/component/bd69f805-en#fig86
- Rahmatiya, R., & Miatun, A. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau dari Resiliensi Matematis Siswa SMP. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 5(2), 187–202. <https://doi.org/10.25157/teorema.v5i2.3619>
- Suryani, & Hendriyadi. (2016). *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Prenada Media. https://books.google.com/books/about/Metode_Riset_Kuantitatif_Teori_dan_Aplik.html?hl=id&id=YHA-DwAAQBAJ
- Yulianti, I. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1159–1168. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i2.547>